SUMATIF
Jurnal Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan

# Evaluasi Program Pembiasaan Disiplin Siswa di SDN Panglegur 3

*Rofi'ih [1*], Rohimatus Zakinah [2], Shofiyul Fikri [3], Rusdiana Navlia [4]*
[1,2,3,4] *Universitas Islam Negeri Madura*

**INFORMASI ARTIKEL**

Diterima Redaksi: 12 Januari 2026
Revisi Akhir: 03 Maret 2026
Diterbitkan Online: 29 April 2026

**KATA KUNCI**

pembiasaan, disiplin siswa, pendidikan karakter, evaluasi program, SDN Panglegur 3

**KORESPONDENSI**

Rofi'ih
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

**A B S T R A K**

Program pembiasaan disiplin menjadi salah satu upaya sekolah dalam membentuk perilaku siswa agar mampu menjalankan aturan, tanggung jawab, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan disiplin siswa di SDN Panglegur 3, peran guru dalam membangun kedisiplinan, perkembangan perilaku disiplin siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk evaluasi dan tindak lanjut program. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan pada 8–14 Oktober 2026 melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Evaluasi program menggunakan model CIPP yang meliputi context, input, process, dan product. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin diarahkan pada kegiatan datang tepat waktu, kerapian berpakaian, pelaksanaan piket, kepatuhan terhadap tata tertib, keteraturan selama pembelajaran, penyelesaian tugas, serta tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting melalui pemberian contoh, pengawasan, pengingat, pembinaan, dan pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik. Pelaksanaan program didukung oleh keterlibatan warga sekolah, aturan yang jelas, dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, sedangkan hambatan berkaitan dengan perbedaan karakter siswa dan konsistensi penerapan disiplin. Evaluasi secara berkala diperlukan agar program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

## PENDAHULUAN

Disiplin bukan sekadar persoalan siswa datang ke sekolah tepat waktu atau memakai seragam dengan rapi. Pada tingkat sekolah dasar, disiplin berkaitan dengan proses belajar anak untuk memahami aturan, mengendalikan diri, menghargai waktu, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Perhatian terhadap pembentukan karakter disiplin semakin penting karena pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan siswa yang mampu memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan nasional mengenai Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan disiplin sebagai salah satu nilai yang perlu dikembangkan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 juga menegaskan bahwa penguatan karakter merupakan tanggung jawab bersama, sehingga pembentukan disiplin tidak dapat dibebankan hanya kepada guru di dalam kelas (Suanto & Nurdiyana, 2020).

Kebutuhan terhadap pembiasaan disiplin dapat dilihat dari kenyataan bahwa siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan contoh, arahan, pengulangan, dan pengawasan. Anak belum selalu mampu membedakan antara mengetahui aturan dengan menjalankan aturan secara konsisten. Seorang siswa mungkin sudah mengetahui bahwa masuk kelas harus tepat waktu, tetapi masih terlambat karena belum terbiasa mengatur waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang disiplin perlu diubah menjadi kebiasaan melalui pengalaman sehari-hari. Penelitian mengenai pembentukan karakter disiplin di sekolah menunjukkan bahwa kultur sekolah, tata tertib, kegiatan rutin, keteladanan, serta kondisi lingkungan sekolah mempunyai peran dalam membentuk perilaku siswa. Disiplin dapat dianalogikan seperti jalan yang sering dilewati; semakin sering seseorang melewati jalan tersebut dengan cara yang benar, semakin terbentuk pola perilaku yang lebih otomatis (Supraptiningrum & Agustini, 2015).

Pembiasaan menjadi penting karena karakter tidak cukup dibentuk melalui nasihat. Guru dapat menjelaskan pentingnya kebersihan selama beberapa menit, tetapi pemahaman tersebut akan lebih bermakna apabila siswa setiap hari dibiasakan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket, merapikan meja, dan menjaga lingkungan kelas. Penelitian Hendra dan Hasanah menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin dapat dilakukan melalui pengaturan jam masuk, pemberian penguatan, penghargaan, dan aturan yang diterapkan secara konsisten. Penelitian lain mengenai program BR3T di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran dapat menjadi bagian dari budaya sekolah dan berhubungan dengan kedisiplinan siswa dalam tempat, waktu, serta aturan (Hendra & Hasanah, 2024).

Konteks tersebut menjadi relevan untuk melihat pelaksanaan program pembiasaan disiplin di SDN Panglegur 3. Dalam lingkungan sekolah dasar, pembiasaan disiplin dapat terlihat melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti siswa datang sesuai waktu yang ditentukan, mengikuti kegiatan pagi, masuk kelas dengan tertib, membawa perlengkapan belajar, mengenakan seragam sesuai aturan, mengerjakan tugas, melaksanakan piket, menjaga fasilitas sekolah, serta mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terlihat sederhana, tetapi apabila dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi bagian dari budaya sekolah. Hasil penelitian tentang ketaatan terhadap tata tertib menunjukkan bahwa rendahnya pelanggaran dan adanya pemahaman siswa terhadap aturan dapat menjadi salah satu indikator bahwa budaya disiplin mulai terbentuk (Nurreni et al., 2021).

Program pembiasaan juga tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Guru bukan hanya pihak yang mengingatkan siswa ketika melanggar aturan, tetapi juga menjadi contoh yang diamati secara langsung oleh siswa. Ketika guru datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, menyelesaikan tugas administrasi dengan tertib, dan konsisten menerapkan aturan, siswa memperoleh contoh konkret mengenai disiplin. Kajian terbaru tentang peran guru dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar menemukan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengelola kelas. Strategi yang sering digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, aturan yang konsisten, penguatan positif, serta konsekuensi yang bersifat mendidik (Halimah, 2024).

Keberadaan program belum otomatis menunjukkan bahwa program telah berjalan secara efektif. Program perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan yang direncanakan benar-benar dilaksanakan, apakah sumber daya yang tersedia mendukung, bagaimana respons siswa, dan perubahan apa yang terlihat setelah program dijalankan. Evaluasi program dapat berfungsi seperti cermin bagi sekolah karena membantu warga sekolah melihat bagian yang sudah berjalan baik sekaligus bagian yang masih perlu diperbaiki. Model CIPP yang dikembangkan Stufflebeam dapat digunakan untuk melihat program melalui empat aspek, yaitu context, input, process, dan product. Pendekatan tersebut memungkinkan evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga melihat kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan hasil yang diperoleh (Stufflebeam & Zhang, 2017). Penelitian evaluasi pendidikan juga menunjukkan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai suatu program pendidikan.

Evaluasi program pembiasaan disiplin di SDN Panglegur 3 penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program telah menjawab kebutuhan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah siswa menaati aturan, tetapi juga memperhatikan bagaimana sekolah merencanakan pembiasaan, bagaimana guru melaksanakan dan mengawasi kegiatan, faktor yang mendukung dan menghambat, serta perubahan perilaku yang tampak dalam keseharian siswa. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai pelaksanaan pembiasaan disiplin di sekolah dasar sekaligus menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam memperbaiki program. Bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, kajian ini juga memperlihatkan bahwa pengelolaan pendidikan tidak berhenti pada penyusunan program, tetapi mencakup pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan (Mulyasa, 2022).

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan dan evaluasi program pembiasaan disiplin siswa di SDN Panglegur 3. Penelitian dilaksanakan pada 8–14 Oktober 2026 melalui kegiatan observasi langsung terhadap aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin di lingkungan sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data utama kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program. Observasi diarahkan pada kebiasaan datang dan mengikuti kegiatan sekolah secara tepat waktu, kerapian berpakaian, pelaksanaan piket, kepatuhan terhadap tata tertib, keteraturan selama pembelajaran, penyelesaian tugas, serta tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan program, bentuk kegiatan, cara guru melakukan pembinaan, faktor pendukung dan penghambat, serta tindak lanjut yang dilakukan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib sekolah, jadwal kegiatan, dokumentasi pembiasaan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan program disiplin. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat diperiksa dari beberapa sumber. Evaluasi program menggunakan kerangka CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk melihat kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan pembiasaan, serta hasil yang berkaitan dengan perkembangan perilaku disiplin siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Program Pembiasaan Disiplin Siswa di SDN Panglegur 3

Hasil pengamatan terhadap aktivitas sekolah di SDN Panglegur 3 menggambarkan bahwa pembiasaan disiplin ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari siswa. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib tertulis, tetapi juga diterapkan melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan sejak siswa datang sampai kegiatan pembelajaran selesai. Beberapa bentuk kebiasaan yang menjadi perhatian sekolah meliputi kedatangan tepat waktu, penggunaan seragam sesuai ketentuan, mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, membawa perlengkapan belajar, menyelesaikan tugas, serta meminta izin ketika meninggalkan kelas. Pola seperti ini sesuai dengan karakter pendidikan dasar yang lebih mudah diterima siswa melalui kegiatan nyata daripada melalui penjelasan yang hanya bersifat teoritis. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak memahami bahwa aturan merupakan bagian dari kehidupan bersama di sekolah (Wuryandani et al., 2014).

Kegiatan kedatangan siswa menjadi salah satu bagian yang mudah diamati dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin. Siswa yang tiba di lingkungan sekolah diarahkan untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran. Ketepatan waktu tidak hanya berkaitan dengan hadirnya siswa di sekolah, tetapi juga kesiapan mengikuti kegiatan sejak awal. Siswa yang datang lebih awal mempunyai kesempatan untuk menyiapkan perlengkapan, merapikan tempat duduk, dan mengikuti kegiatan pagi tanpa terburu-buru. Guru berperan memberikan pengingat kepada siswa yang datang terlambat dan mengarahkan mereka agar memahami pentingnya mengatur waktu. Pola tersebut sejalan dengan pemikiran Lickona yang menempatkan disiplin sebagai bagian dari pembentukan tanggung jawab, bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah orang dewasa (Lickona, 1992).

Kebiasaan menggunakan seragam secara tertib juga menjadi bagian dari program. Kerapian pakaian menjadi hal sederhana yang dapat digunakan guru untuk melatih siswa memahami aturan. Siswa diarahkan mengenakan seragam sesuai jadwal, menggunakan atribut yang ditentukan, serta menjaga penampilan sebelum mengikuti pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika menemukan ketidaksesuaian, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut agar siswa memahami bahwa kerapian merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekolah. Pendekatan semacam itu membuat aturan lebih mudah diterima karena siswa tidak hanya

mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi mulai memahami mengapa aturan tersebut diperlukan (Hendra & Hasanah, 2024).

Kegiatan piket kelas menjadi bentuk pembiasaan lain yang berkaitan dengan tanggung jawab. Siswa memiliki tugas yang perlu dilakukan sesuai jadwal, seperti membersihkan ruang kelas, merapikan tempat belajar, dan memastikan lingkungan kelas siap digunakan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas kebersihan atau guru. Siswa belajar menyelesaikan tugas yang telah diberikan meskipun tugas tersebut terlihat sederhana. Pengalaman seperti ini mempunyai nilai pendidikan karena siswa belajar mengenai tanggung jawab melalui tindakan yang dapat mereka lakukan sendiri. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin juga membantu mengubah perilaku disiplin dari sesuatu yang diperintahkan menjadi kebiasaan yang semakin dikenal oleh siswa (Yuliana & Ana, 2026).

Kedisiplinan selama pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program. Siswa diarahkan untuk masuk kelas sesuai waktu, membawa buku dan alat tulis, memperhatikan guru, tidak mengganggu teman, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi kelas yang tertib membantu guru menyampaikan materi secara lebih terarah karena waktu pembelajaran tidak terlalu banyak digunakan untuk mengingatkan perilaku dasar siswa. Pengelolaan disiplin kelas juga berkaitan dengan penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Aturan yang jelas, konsisten, dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dapat membantu siswa membangun rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Fadiyah et al., 2026)

Pola pembiasaan di SDN Panglegur 3 dapat dipahami seperti latihan yang dilakukan secara berulang. Satu kali mengikuti aturan belum cukup untuk membentuk karakter, sebagaimana satu kali berolahraga belum langsung membuat seseorang menjadi sehat. Siswa membutuhkan kesempatan untuk mengulangi perilaku yang sama sampai mereka mampu melakukannya dengan lebih mandiri. Guru menjadi pihak yang menjaga agar proses tersebut tetap berjalan melalui arahan, pengingat, pengawasan, dan contoh nyata. Pola pembiasaan seperti ini relevan dengan pendidikan karakter karena karakter berkembang melalui hubungan antara pengetahuan mengenai kebaikan, kemauan melakukan kebaikan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hendriana & Jacobus, 2017).

**Peran Guru dalam Menjalankan Pembiasaan Disiplin**

Pelaksanaan program di SDN Panglegur 3 tidak terlepas dari peran guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa. Guru menjadi orang yang paling sering mengingatkan, mengarahkan, memberikan contoh, dan mengevaluasi perilaku siswa selama kegiatan sekolah berlangsung. Pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran memperlihatkan pentingnya komunikasi langsung antara guru dan siswa ketika terdapat perilaku yang belum sesuai aturan. Teguran diberikan untuk mengingatkan, sedangkan arahan digunakan untuk membantu siswa memahami perilaku yang seharusnya dilakukan. Pola tersebut membuat proses pembentukan disiplin berlangsung melalui hubungan sehari-hari, bukan hanya melalui aturan tertulis (Ratnaningtias & Mubarok, 2026).

Keteladanan guru menjadi bagian penting karena siswa sekolah dasar banyak belajar melalui pengamatan. Ketika guru hadir sesuai waktu, mempersiapkan pembelajaran, menjaga kerapian, dan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, perilaku tersebut menjadi contoh yang dapat dilihat siswa secara langsung. Guru tidak perlu selalu memberikan ceramah panjang mengenai disiplin apabila perilaku yang diharapkan sudah terlihat dalam kesehariannya. Anak lebih mudah memahami makna ketepatan waktu ketika melihat gurunya menghargai waktu dibandingkan hanya mendengar penjelasan tentang pentingnya waktu. Keteladanan seperti ini menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pendidikan karakter (Ramadhani et al., 2025).

Pemberian pengingat dilakukan ketika siswa belum menjalankan aturan secara mandiri. Pengingat tersebut dapat berkaitan dengan kerapian, tugas, kebersihan, posisi duduk, ketertiban ketika pembelajaran, maupun pelaksanaan piket. Cara guru memberikan pengingat menjadi hal penting karena teguran yang terlalu keras dapat membuat siswa merasa takut, sedangkan teguran yang terlalu lemah dapat membuat aturan tidak dianggap serius. Pendekatan yang lebih mendidik dapat dilakukan melalui penjelasan singkat mengenai kesalahan dan tindakan yang perlu diperbaiki. Siswa yang lupa menjalankan piket, misalnya, diarahkan untuk menyelesaikan tanggung jawabnya setelah mendapatkan penjelasan mengenai tugas tersebut (Utomo & Setyadi, 2022).

Interaksi guru dan siswa juga memperlihatkan bahwa kebutuhan setiap anak tidak selalu sama. Ada siswa yang dapat mengikuti aturan setelah satu kali diberikan arahan, sementara siswa lain membutuhkan pengingat secara berulang. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kebiasaan anak di rumah, karakter pribadi, kemampuan mengendalikan diri, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Guru perlu menghindari anggapan bahwa seluruh siswa akan berubah dengan cara yang sama. Pendekatan yang fleksibel tetap diperlukan selama aturan utama sekolah dijalankan secara konsisten (Mas' odi et al., 2020).

Penguatan positif dapat menjadi cara yang membantu siswa mempertahankan perilaku disiplin. Apresiasi sederhana dari guru ketika siswa menyelesaikan tugas, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, atau melaksanakan piket dapat memberikan pengalaman positif. Apresiasi tidak harus berupa hadiah material. Pujian, ucapan terima kasih, kesempatan menjadi contoh bagi teman, atau pengakuan terhadap usaha siswa dapat menjadi bentuk penguatan yang mudah diterapkan. Penguatan semacam itu dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku positif mereka dihargai oleh lingkungan sekolah (Faisal, 2025).

Konsistensi guru menjadi unsur yang sangat menentukan. Aturan yang berubah-ubah dapat membuat siswa kesulitan memahami batas perilaku yang diperbolehkan. Konsistensi tidak berarti semua kesalahan harus diberikan hukuman yang sama, tetapi standar perilaku yang diharapkan tetap jelas. Guru dapat mempertimbangkan kondisi siswa ketika memberikan tindak lanjut, tetapi tujuan perbaikannya tetap sama. Pola ini membantu sekolah membangun budaya disiplin yang lebih stabil karena siswa memperoleh pesan yang relatif sama dari lingkungan sekolah (Hafidz, 2024).

**Perkembangan Kedisiplinan Siswa dalam Kegiatan Sehari-hari**

Perubahan perilaku siswa menjadi bagian penting dalam evaluasi program karena tujuan akhir pembiasaan bukan sekadar terlaksananya kegiatan, melainkan berkembangnya perilaku disiplin. Hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa di lingkungan SDN Panglegur 3 dapat diarahkan pada beberapa indikator, seperti ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, keteraturan selama pembelajaran, dan kepedulian terhadap kebersihan. Perilaku tersebut perlu diamati secara berulang karena karakter tidak dapat dinilai hanya dari satu kejadian. Siswa yang pada suatu hari datang tepat waktu belum tentu mempunyai kebiasaan disiplin yang stabil. Pola yang berulang menjadi dasar yang lebih kuat untuk melihat perkembangan perilaku (Ilahi et al., 2024).

Kebiasaan menyelesaikan tugas menjadi salah satu contoh perkembangan tanggung jawab siswa. Guru tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga mengingatkan siswa mengenai waktu penyelesaian dan tanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing. Siswa yang terbiasa menunda tugas perlu diarahkan secara bertahap agar mampu mengatur waktu. Perubahan kecil seperti mulai menyiapkan buku sebelum pelajaran, mengumpulkan pekerjaan sesuai waktu, dan memeriksa kembali tugas dapat menjadi tanda perkembangan yang lebih penting daripada sekadar kepatuhan ketika guru sedang berada di dekat siswa. Disiplin akademik berkaitan erat dengan kemampuan siswa mengelola dirinya sendiri (Vidyastuti & Wulandari, 2022).

Kebersihan kelas memberikan contoh lain mengenai perubahan perilaku. Kegiatan piket awalnya dapat dilakukan karena adanya jadwal dan pengawasan guru. Setelah dilakukan berulang, siswa mulai mengenali tugas masing-masing dan memahami kondisi kelas yang perlu dirapikan sebelum pembelajaran. Kebiasaan tersebut mempunyai nilai lebih luas karena siswa belajar bahwa ruang yang digunakan bersama membutuhkan tanggung jawab bersama. Karakter disiplin akhirnya berhubungan dengan karakter gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah (faiqotul Hima et al., 2026).

Perilaku tertib selama pembelajaran juga menjadi bagian dari perkembangan siswa. Siswa yang terbiasa menunggu giliran berbicara, memperhatikan penjelasan guru, tidak mengganggu teman, dan mengikuti instruksi pembelajaran mempunyai kesempatan lebih besar untuk belajar dalam suasana yang teratur. Kelas yang tertib bukan berarti siswa harus selalu diam. Siswa tetap dapat bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, tetapi dilakukan dalam batas aturan yang disepakati. Disiplin dalam konteks tersebut berfungsi sebagai pengatur perilaku agar kebebasan siswa tetap mendukung proses belajar (Nisa, 2026).

Kemampuan siswa menerima konsekuensi juga menjadi bagian dari perkembangan disiplin. Siswa yang melakukan kesalahan diarahkan untuk memahami tindakan yang perlu diperbaiki. Pendekatan seperti mengulang pekerjaan yang belum selesai, merapikan kembali lingkungan yang ditinggalkan, atau menyelesaikan tanggung jawab piket dapat memberikan pengalaman langsung mengenai akibat dari sebuah tindakan. Siswa belajar bahwa aturan bukan sekadar larangan, tetapi memiliki hubungan dengan tanggung jawab. Pendekatan yang bersifat mendidik lebih sesuai dengan tujuan pembentukan karakter dibandingkan hukuman yang hanya menimbulkan rasa takut (Fadia et al., 2026).

Perkembangan disiplin siswa juga perlu dilihat dari tingkat kemandirian. Ketika guru semakin sedikit memberikan pengingat untuk perilaku tertentu, terdapat peluang bahwa kebiasaan mulai terbentuk. Kemandirian tersebut menjadi tujuan penting karena sekolah tidak mungkin mengawasi siswa setiap saat. Siswa pada akhirnya perlu mampu menjaga kedisiplinan ketika berada di luar kelas, di rumah, dan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi lebih bermakna ketika nilai yang dipelajari di sekolah terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari (Labib et al., 2026).

**Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembiasaan Disiplin**

Pelaksanaan program pembiasaan di SDN Panglegur 3 dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah dan keterlibatan warga sekolah. Guru yang aktif memberikan contoh, mengingatkan, dan mendampingi siswa menjadi salah satu kekuatan program. Aturan sekolah juga memberikan batas perilaku yang perlu dipahami siswa. Kegiatan rutin membuat disiplin mempunyai ruang untuk dipraktikkan secara langsung. Kondisi tersebut penting karena program karakter membutuhkan lingkungan yang mendukung agar nilai yang disampaikan melalui pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah (Hafidz, 2024).

Kebiasaan yang dilakukan bersama juga dapat memudahkan siswa memahami aturan. Siswa melihat teman-temannya melakukan kegiatan yang sama, seperti merapikan kelas, mengikuti jadwal piket, atau mempersiapkan perlengkapan pembelajaran. Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif ketika lingkungan kelas memberikan contoh perilaku yang baik. Guru dapat memanfaatkan kondisi tersebut dengan membangun budaya saling mengingatkan tanpa menjadikan siswa sebagai pihak yang bertugas menghukum temannya. Lingkungan sosial yang sehat dapat membantu siswa membangun kebiasaan secara lebih alami (Sarmin, 2017).

Keluarga menjadi faktor yang ikut memengaruhi keberhasilan program. Kebiasaan yang dibangun di sekolah dapat lebih mudah bertahan apabila anak memperoleh pola yang sejalan di rumah. Kebiasaan bangun tepat waktu, menyiapkan perlengkapan sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mengatur waktu bermain merupakan contoh sederhana yang dapat memperkuat disiplin. Perbedaan pola pembiasaan antara rumah dan sekolah dapat membuat siswa membutuhkan waktu lebih panjang untuk membentuk kebiasaan yang stabil. Penelitian mengenai keteladanan orang tua menempatkan lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan pembentukan disiplin belajar siswa (Zia, 2026).

Perbedaan karakter siswa menjadi tantangan yang perlu diperhatikan guru. Siswa yang cepat memahami aturan tidak membutuhkan pendampingan yang sama dengan siswa yang masih sering lupa atau mudah terdistraksi. Kondisi tersebut menuntut guru memberikan pendekatan yang sesuai tanpa mengurangi standar disiplin yang berlaku. Guru dapat memberikan pengingat individual kepada siswa tertentu, sedangkan penguatan umum diberikan kepada seluruh kelas. Cara tersebut membuat pembinaan lebih terarah dan mengurangi kemungkinan siswa merasa dipermalukan di depan teman-temannya (Khakim et al., 2026).

Konsistensi penerapan aturan juga menjadi tantangan. Program akan lebih sulit mencapai hasil yang stabil apabila aturan hanya diterapkan pada waktu tertentu. Siswa membutuhkan kepastian mengenai perilaku yang diharapkan dari mereka. Ketika keterlambatan, ketidaktertiban, atau kelalaian terhadap tugas selalu ditindaklanjuti secara edukatif, siswa mempunyai kesempatan lebih besar memahami hubungan antara tindakan dan tanggung jawab. Konsistensi seperti ini merupakan bagian dari budaya sekolah yang perlu dipertahankan dalam jangka panjang (Aslamiyah, 2020).

Sarana sekolah juga dapat mendukung atau menghambat pembiasaan tertentu. Kegiatan menjaga kebersihan, misalnya, akan lebih mudah dilakukan apabila tempat sampah, alat kebersihan, dan

fasilitas kelas tersedia serta dapat digunakan dengan baik. Disiplin tidak dapat hanya dibebankan kepada siswa ketika lingkungan yang tersedia tidak mendukung perilaku yang diharapkan. Pengelolaan fasilitas menjadi bagian dari manajemen sekolah karena lingkungan fisik ikut membentuk pengalaman belajar siswa (Husna et al., 2025).

**Evaluasi Program dan Tindak Lanjut untuk Meningkatkan Disiplin Siswa**

Evaluasi program di SDN Panglegur 3 perlu diarahkan pada proses yang berlangsung dari awal sampai akhir. Sekolah tidak cukup melihat apakah siswa sudah menaati aturan, tetapi juga perlu melihat alasan di balik keberhasilan dan kesulitan yang muncul. Evaluasi dapat dimulai dari kebutuhan sekolah terhadap program disiplin, kesiapan guru, aturan yang digunakan, kegiatan yang diterapkan, sampai perubahan perilaku siswa. Model CIPP dapat digunakan sebagai kerangka untuk melihat empat bagian tersebut melalui konteks, input, proses, dan hasil program (Mulawarmaningsih & Elhawwa, 2026).

Aspek konteks berkaitan dengan alasan program pembiasaan disiplin diperlukan. Lingkungan sekolah dasar membutuhkan kebiasaan yang membantu siswa mengatur perilaku sejak dini. Kegiatan datang tepat waktu, mengikuti aturan, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas merupakan kebutuhan yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa. Program akan lebih mudah dijalankan apabila kebutuhan tersebut dipahami oleh guru dan siswa sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sebagai kumpulan larangan yang harus dihafalkan (Fauzyah et al., 2026). Evaluasi program pembiasaan disiplin tidak hanya digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan telah berjalan, tetapi juga untuk melihat bagian yang sudah sesuai dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan tindak lanjut, memperbaiki pelaksanaan kegiatan, serta menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa (Navlia & Kaila, 2025).

Aspek input berkaitan dengan kesiapan sekolah menjalankan program. Guru, tata tertib, jadwal kegiatan, fasilitas, komunikasi dengan orang tua, dan dukungan kepala sekolah menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Program disiplin membutuhkan pembagian tanggung jawab yang jelas agar tidak hanya bergantung pada satu atau dua guru. Kepala sekolah berperan dalam menjaga arah kebijakan, guru menjalankan pembiasaan dalam keseharian, sedangkan orang tua memperkuat kebiasaan ketika siswa berada di rumah (Mugiem et al., 2025).

Aspek proses berkaitan dengan pelaksanaan program. Kegiatan yang sudah direncanakan perlu dilihat secara rutin agar sekolah mengetahui bagian yang berjalan dan bagian yang masih membutuhkan perbaikan. Guru dapat mencatat bentuk pelanggaran yang sering terjadi, waktu terjadinya, serta tindakan yang telah diberikan. Catatan sederhana seperti itu dapat menjadi bahan evaluasi yang lebih kuat daripada hanya mengandalkan ingatan. Data tersebut juga dapat membantu sekolah menentukan apakah aturan tertentu perlu disosialisasikan kembali kepada siswa (Ananda et al., 2025).

Aspek hasil berkaitan dengan perubahan perilaku siswa setelah program dilaksanakan. Sekolah dapat melihat perkembangan kedisiplinan melalui beberapa indikator, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kemandirian menyelesaikan tugas, keteraturan selama pembelajaran, tanggung jawab terhadap piket, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi rutin dan catatan perkembangan. Cara tersebut membantu sekolah melihat perubahan secara bertahap karena karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat (Fawaid, 2017).

Hasil evaluasi program pembiasaan disiplin dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah perbaikan berikutnya. Sekolah dapat melihat kegiatan yang sudah berjalan dengan baik, kebiasaan yang masih belum konsisten, serta bentuk pendampingan yang perlu diperkuat. Evaluasi yang dilakukan secara berkala membuat program tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi terus diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah (Nazilah & Navlia, 2026).

Tindak lanjut program dapat diarahkan pada penguatan kebiasaan yang sudah berjalan dan perbaikan pada bagian yang belum konsisten. Sekolah dapat membuat indikator disiplin yang sederhana dan mudah dipahami siswa, memberikan apresiasi terhadap perilaku positif, melakukan refleksi guru secara berkala, serta membangun komunikasi dengan orang tua. Siswa juga dapat dilibatkan dalam membuat kesepakatan kelas sehingga aturan terasa sebagai tanggung jawab

bersama. Keterlibatan siswa penting karena tujuan akhir disiplin adalah terbentuknya kemampuan mengendalikan diri, bukan ketergantungan terhadap pengawasan guru (Utari, 2023).

Kerja sama sekolah dan keluarga menjadi bagian penting dalam keberlanjutan program. Kebiasaan yang dibangun di sekolah akan lebih kuat apabila orang tua meneruskannya di rumah. Sekolah dapat memberikan informasi sederhana mengenai kebiasaan yang sedang diperkuat, misalnya ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, kerapian, dan pengaturan waktu belajar. Orang tua dapat memberikan pola yang serupa tanpa menggunakan pendekatan yang terlalu keras. Hubungan sekolah dan keluarga yang berjalan baik dapat membuat pendidikan karakter menjadi proses yang berkesinambungan (Alfiyani et al., 2025).

Evaluasi program pada akhirnya perlu menghasilkan keputusan perbaikan, bukan hanya laporan. Sekolah dapat mempertahankan kegiatan yang efektif, memperbaiki kegiatan yang belum konsisten, dan mengembangkan bentuk pembiasaan baru sesuai kebutuhan siswa. Cara tersebut membuat evaluasi memiliki fungsi praktis dalam manajemen pendidikan. Program disiplin tidak berhenti pada keberadaan tata tertib, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Andriani et al., 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program pembiasaan disiplin siswa di SDN Panglegur 3 berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Keberhasilan program didukung oleh konsistensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama dengan orang tua. Evaluasi menggunakan model CIPP perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui kebutuhan, kesiapan, proses, dan hasil program. Sekolah diharapkan terus meningkatkan pembinaan sesuai karakter siswa agar perilaku disiplin dapat diterapkan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan program pembiasaan disiplin melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, pengawasan, dan evaluasi berkala. Guru perlu memberikan pembinaan serta teguran yang mendidik sesuai kondisi siswa, sedangkan kerja sama dengan orang tua perlu diperkuat agar kedisiplinan juga diterapkan di rumah. Siswa diharapkan mampu membiasakan perilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas program pembiasaan disiplin terhadap pembentukan karakter dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA


Alfiyani, N., Putri, M. D., & Eriyanto, M. G. (2025). Kolaborasi Tri-Pusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga, Masyarakat) Dalam Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *AFHAM: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(02).

Ananda, K., Maimanah, N. J., Fitri, M., & Siregar, A. (2025). Penurunan Pelanggaran Siswa Berdasarkan Evaluasi Program BK di SMAN 3 Kutacane. *Jurnal Cakrawala Akademika*, *1*(6), 1828–1834.

Andriani, T. P., Rahayu, D. W., Hidayat, M. T., & Ghufron, S. (2024). Kultur Sekolah dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *INDONESIAN RESEARCH JOURNAL ON EDUCATION Учредители: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, *4*(3).

Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi tata tertib sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *3*(2), 183–194.

Fadia, F., Nurzaima, N., & Halima, H. (2026). MENUMBUHKAN BUDAYA DISIPLIN: TENTANG PERILAKU DAN TANGGUNG JAWAB SISWA. *Edum Journal*, *9*(1), 35–51.

Fadiyah, N., Indriani, S., Al Mujahid, U., & Azzahra, S. N. (2026). Implementasi Kedisiplinan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(4), 4301–4308.

faiqotul Hima, I., Fauzan, M. K., Hasanah, I. A., & Soedjiwo, N. A. F. (2026). Peningkatan Kepedulian dan Tanggung Jawab Siswa terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah Berbasis Participatory Action Research. *Annusfy: Journal of Multidisciplinary Research*, *1*(7), 656–666.

Faisal, M. (2025). Penerapan disiplin positif untuk membangun karakter positif siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), 628–640.

Fauzyah, L. N., Rongan, H. M., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2026). Peran Kegiatan Pembiasaan Pagi dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa di Era Digital Sekolah Dasar: Pembiasaan Pagi, Karakter Disiplin, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Era Digital. *Jurnal Al Basirah*, *6*(1), 139–148.

Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, *2*(1), 9.

Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, *6*(1), 42–50.

Halimah, L. (2024). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program BR3T (Bersih Rapi Tertib Teratur Terpelihara) Di SD Daarut Tauhiid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *15*(2), 125–143.

Hendra, H., & Hasanah, A. (2024). Analisis penguatan karakter disiplin dan gotong royong berbasis pembiasaan di SDN 101228 Pargarutan Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 64–72.

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, *1*(2), 25–29.

Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. (2025). Hubungan antara fasilitas dan lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), 302–312.

Ilahi, A., Siregar, R., & Safitri, R. (2024). Penerapan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 0909 Huristak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *4*(4), 381–387.

Khakim, R. R., Rizal, M. A. S., & Kunaefi, A. (2026). Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Etika Disiplin yang Membangun Fondasi Karakter Unggul di Sekolah. *Jurnal Diferensiasi Pendidikan*, *3*(1), 1–8.

Labib, M. W., Muttaqin, M. I., Nidhom, M. Z. B., Burhanuddin, M. A., & An'im Falahuddin, M. (2026). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa. *Walada: Journal of Primary Education*, *5*(2), 1157–1168.

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Mas' odi, M. odi, Syaifuddin, M., & Amirullah, A. (2020). Pengembangan karakter siswa melalui kegiatan home visit (studi kasus tingkat sekolah dasar di Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, *8*(2), 107–117.

Mugiem, M., Nurkolis, N., & Kusumaningsih, W. (2025). PENGARUH PERAN KEPALA SEKOLAH, DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP DISIPLIN GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *14*(1), 94–106.

Mulawarmaningsih, D., & Elhawwa, T. (2026). Evaluasi Implementasi Program Sekolah Inklusi di Sekolah Dasar: Analisis Model CIPP. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *10*(2), 153–160.

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Navlia, R., & Kaila, U. (2025). Dasar-dasar dan ruang lingkup evaluasi pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(6), 744–749.

Nazilah, U., & Navlia, R. (2026). Evaluasi program pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, *4*(1), 1–14.

Nisa, W. (2026). Integrative Leadership of Madrasah Heads and Its Implications for the Quality of Education at Madrasah. *Journal of Educational Management Research*, *5*(3), 3024–3040.

Nurreni, F., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2021). Analisis kedisiplinan siswa berdasarkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 209–220.

Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan sebagai model pengembangan kebiasaan disiplin siswa. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 521–536.

Ratnaningtias, M., & Mubarok, M. S. (2026). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(03), 424–435.

Sarmin, S. (2017). Konselor sebaya: Pemberdayaan teman sebaya dalam sekolah guna menanggulangi pengaruh negatif lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *2*(1), 102–112.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.

Suanto, S., & Nurdiyana, N. (2020). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(2), 107–114.

Supraptiningrum, S., & Agustini, A. (2015). Membangun Karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(1), 11–19.

Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 211–222.

Vidyastuti, M. H., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Metode Pembiasaan dan Metode Keteladanan Orang Tua di Rumah terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, *3*(3), 384–392.

Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, *2*, 87637.

Yuliana, Y. D., & Ana, R. F. R. (2026). PENANAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KEDISIPLINAN MELALUI KEGIATAN PIKET KELAS PADA KELAS III DI SDN 2 NGRAYUNG KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 358–368.

Zia, Z. K. P. (2026). Pengaruh Lingkungan Keluarga Serta Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Hasil Belajar. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, *8*(1), 51–60.